

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TRADISI KUNINGAN TIRON-TIRON
SAPI DI DESA NGETOS KECAMATAN NGETOS KABUPATEN NGANJUK
(KAJIAN FOLKLOR)**

Anistya Ayu Enggarsari¹
Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : anistya.18083@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo²
Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The Tradition of *Kuningan Tiron-Tiron Sapi* (TKTTS) is one of the traditions that continues in the Ngetos Village, Ngetos Sub-District, Nganjuk District. The Kuningan tradition is a cow rescue ceremony which coincides wetonan on Friday Wage, wuku Kuningan. The purpose of this study was determined (1) how the beginning of TKTTS (2) how the procession of TKTTS, (3) what is the community's perspective of TKTTS. The research uses folklore theory according to Danandjaja. The research design used is descriptive qualitative. The research instrument is the researcher, observation sheet, list of interview questions, and aids. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Analyze data using open coding, axial coding, and selective coding. The results of this study on the kuningan tradition procession, formation of the committee, determining time and place, preparing equipment, inviting residents, ngadusi sapi, performing arts, welcoming, arak-arakan sapi, ngalungi sapi, selamatan, ritual of lowering Dhadhung Awuk, and bancakan. The implementation of the TKTTS certainly has the power of influence so that they can create perspectives for the Ngetos Village community. The perspectives in this tradition include people who own cows, people who don't own cows, Tourism Office, chairman of the committee, and traditional stakeholders.

Keywords: *Tradition, Kuningan, Folklore*

Abstrak

Tradisi Kuningan Tiron-Tiron Sapi (TKTTS) merupakan salah satu tradisi yang masih berlangsung di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Tradisi kuningan merupakan upacara adat selamatan sapi yang bertepatan pada *wetonan* yang dilaksanakan pada hari Jum'at Wage, wuku kuningan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui (1) Bagaimana awal mula TKTTS, (2) Bagaimana prosesi TKTTS, (3) Bagaimana perpektif masyarakat terhadap TKTTS. Penelitian menggunakan teori folklor menurut Danandjaja. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah peneliti, lembar observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan alat bantu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian pada prosesi

tradisi kuningan yaitu pembentukan panitia, penetapan waktu dan tempat, menyiapkan perlengkapan, mengundang warga, memandikan sapi, seni pertunjukan, sambutan, arak-arakan sapi, ngalungi sapi, selamatan, ritual menurunkan dhadhung awuk, dan berkatan. Dalam pelaksanaan tradisi kuningan tiron-tiron sapi tentunya memiliki kekuatan pengaruh sehingga dapat menciptakan perspektif bagi masyarakat Desa Ngetos. Perspektif masyarakat dalam tradisi ini meliputi masyarakat pemilik sapi, masyarakat yang tidak memiliki sapi, Dinas Pariwisata, ketua panitia, dan pemangku adat.

Kata Kunci : *Tradisi, Kuningan, Folklor*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu strategi yang mempunyai kegunaan yang mengarah kepada ketenangan jiwa didalam kehidupan selanjutnya. Kebudayaan memiliki sifat luas yang mengacu pada segala kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok manusia di lingkungan tersebut untuk melestarikan dan menjaga alam, hasil dari kebudayaan itu sendiri adalah berupa kesenian, kepercayaan, moral, hukum, dan adat istiadat. Budaya adalah seperangkat aturan atau norma yang sesuai didalam suatu tatanan masyarakat sebagai peran pendukung sehingga dapat menumbuhkan suatu kegiatan kemudian dianggap patut dan dapat diterima oleh masyarakat setempat (Liliweri, 2014). Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya atau kebudayaan dapat disimpulkan dari hasil pengolahan cipta, rasa dan kehendak, oleh manusia yang hidup di dunia. Kebudayaan adalah semua tindakan yang dihasilkan manusia yang berlangsung dari zaman dahulu hingga sekarang.

Tradisi merupakan gambaran suatu tindakan manusia yang telah mengalami proses dari waktu ke waktu dan telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi yang masih dihargai keberadaannya dan dapat berkembang dengan baik di dalam masyarakat Jawa memiliki kaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari kehamilan, kelahiran, hingga kematian (Suwarni, 2015). Tradisi dapat tumbuh karena sebuah kepercayaan yang selaras tumbuh di dalam lingkungan masyarakat Jawa tertentu. Tentunya setiap daerah mempunyai berbagai macam tradisi yang berbeda-beda. Sama halnya dengan pembahasan di dalam artikel ini, yaitu di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk mempunyai tradisi kuningan tiron-tiron sapi. Tradisi tersebut sudah ada sejak jaman dahulu dan dilestarikan sehingga masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi tersebut mempunyai pengaruh baik terhadap para warga yang memelihara sapi dan kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi Kuningan sudah ada sejak jaman kerajaan Hindu-Budha masuk ke tanah Jawa. Dalam agama Hindu-Budha terdapat ajaran untuk menghormati keberadaan hewan sapi di sekitarnya. Dari semua jenis hewan yang dianggap paling suci adalah sapi, sehingga segala sesuatu yang berasal dari hewan sapi pasti dianggap suci. Dalam budaya Hindu, mempunyai suatu kebiasaan memberi makan sapi dianggap sebagai perbuatan yang terpuji. Selain kepercayaan terhadap kesucian hewan sapi di dunia ini, di dunia akhirat juga dipercaya bahwa sapi akan mendapatkan tempat yang sangat mulia. Di dalam kepercayaan agama Hindu, sapi Brahmana adalah ciptaan Sang Brahma (Dewa Pencipta). Perbuatan membunuh seekor sapi sama halnya dengan membunuh Dewa Pencipta. Tradisi tersebut dapat dilaksanakan hingga saat ini dikarenakan di Desa Ngetos mempercayai cerita yang berkembang tentang munculnya suatu tradisi kuningan. Masyarakat Ngetos mempercayai tentang cerita pewayangan dalam Lakon Parta Krama yang membuat murka sang Dhadhung Awuk roh pengayom para hewan sehingga meminta persyaratan untuk melaksanakan selamatan sapi setiap hari Jum'at Wage wuku kuningan.

Tradisi kuningan dilaksanakan dua kali setahun pada hari Jum'at Wage, wuku kuningan yang dipercaya sebagai hari ulang tahun sapi. Tradisi Kuningan di Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk disebut juga dengan upacara adat selamatan sapi. Sehingga prosesi inti yaitu menggunakan konsep selamatan yang merupakan upaya berdoa bersama-sama demi keselamatan sapi yang sering dijuluki Raja Kaya. Hal tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini karena adanya sebuah kejadian misterius, dimana sebanyak 25 ekor sapi di Desa Ngetos mati secara massal. Kejadian misterius tersebut kemudian dikaitkan dengan pudarnya tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos pada tahun 2006, sehingga setelah kejadian tersebut warga Desa Ngetos kembali melaksanakan tradisi tersebut secara rutin setiap tahunnya hingga saat ini.

Tentunya dalam sebuah tradisi akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda disetiap elemen masyarakat, hal tersebut dapat muncul karena di dalam tradisi memiliki sebuah kegunaan yang mendalam pada tatanan masyarakat setempat. Perspektif masyarakat, menggunakan konsep menurut Mulyana (di dalam Sumaiyah, 2014: 20), perspektif tersebut memiliki hubungan dengan penilaian orang lain yang dapat diukur berdasarkan budaya yang ada. Dari perspektif yang timbul di dalam masyarakat dapat dipahami bagaimana perilaku

masyarakat terhadap tradisi tiron-tiron sapi kuningan di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk yang dilakukan dari zaman dahulu hingga saat ini.

Teori folklor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Danandjaja yang menegaskan bahwa folklor merupakan salah satu bentuk karya yang berkaitan dengan tradisi (Danandjaja, 2007:1). Folklor adalah seperangkat budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor terbagi menjadi 3 golongan besar, yakni (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, (3) folklor bukan lisan. Tradisi kuningan tiron-tiron sapi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang termasuk folklor setengah lisan karena mengandung kepercayaan dalam masyarakat, adat istiadat, upacara, nilai-nilai budaya dan sebagainya yang perlu dilestarikan.

Dalam artikel ini akan diuraikan pemahaman tentang tradisi kuningan tiron-tiron sapi, serta bagaimana prosesi dalam tradisi tersebut akan dijelaskan, karena tidak semua orang Jawa memahami bagaimana tradisi ini berjalan. Selain itu, tidak hanya menguraikan tentang prosesi saja, tetapi juga makna yang terkandung dalam setiap kelengkapan dalam tradisi kuningan tiron-tiron sapi. Perlengkapan yang digunakan tentu memiliki makna simbolik yang memiliki hubungan dengan tradisi tersebut. Secara garis besar makna yang terkandung di dalam perlengkapan yang digunakan yaitu rasa syukur terhadap Sang Pencipta, wujud permohonan agar selalu diberi keselamatan terhadap kesehatan hewan ternak sapi, dan wujud penghormatan terhadap roh pengayom hewan yaitu Dhadhung Awuk agar senantiasa menjaga hewan ternak sapi dari hal-hal ghaib yang mempunyai kekuatan buruk.

Penelitian tentang tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk dengan menggunakan teori folklor setengah lisan belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji dan mempublikasikan tentang tradisi kuningan tiron-tiron sapi agar dapat memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, maka di dalam artikel ini ada beberapa rumusan masalah yang penting yaitu (1) Bagaimana awal mula tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk?; (2) Bagaimana prosesi tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk?; (3) Bagaimana persektif masyarakat terhadap tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk?;. Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas bertujuan untuk memahami tradisi kuningan

tiron-tiron sapi lebih dalam sehingga hal-hal penting yang ada di sekitar masyarakat Desa Ngetos dapat menjadi pengetahuan untuk generasi selanjutnya dan pembaca di kemudian hari karena setiap budaya atau tradisi akan berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, di dalam artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tradisi ini agar dapat dipahami oleh masyarakat tentang kegunaan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ini.

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian lapangan dan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode untuk membandingkan hasil data, analisis, dan kesimpulan, kemudian dicari persamaan sekaligus perbedaan dari hasil penelitian tersebut (Sukmadinata, 2005 : 74). Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam kajian tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk ditujukan kepada elemen pendukung tradisi yang dapat diperoleh dari para informan. Sumber data sekunder yang termasuk dalam penelitian ini adalah rekaman selama wawancara dan dokumentasi berupa foto atau video yang diperoleh selama tradisi berlangsung.

Tata cara mengumpulkan data dalam artikel ini melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti terjun langsung ke lapangan lalu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Mamik, 2015:104). Sehingga observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti dengan sengaja datang langsung pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Kemudian mengamati dan mengidentifikasi setiap data. Teknik selanjutnya adalah wawancara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, sehingga sebelum kegiatan wawancara berlangsung, (1) peneliti harus menyiapkan alat bantu seperti handphone, alat rekam, buku catatan dan pulpen, (2) peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber, (3) peneliti membuat perjanjian dengan narasumber untuk menentukan waktu dan tempat berlangsungnya kegiatan wawancara, (4) pada saat wawancara berlangsung, peneliti dapat merekam dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan narasumber. Teknik yang terakhir yaitu dokumentasi. Dokumentasi bertujuan agar data yang diperoleh peneliti akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Lalu untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *open coding*, *axial coding*, and *selective coding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan lebih mendalam untuk menguraikan semua hal yang diperoleh pada saat penelitian. Pada pembahasan akan menyampaikan tentang fokus kajian berupa (1) Bagaimana awal mula tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk, (2) Bagaimana prosesi tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk, (3) Bagaimana persektif masyarakat terhadap tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk?.

1. Awal Mula Tradisi Kuningan Tiron-Tiron Sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk

Awal mula adanya tradisi selamatan di Jawa sudah ada sebelum agama Hindu dan Budha menyebar. Kemudian masuknya agama Hindu Budha di Jawa mempengaruhi kepercayaan dan membentuk budaya baru yaitu ajaran Hindu Budha (Karim, 2017). Salah satu budaya Hindu-Budha dikenal dengan berbagai ritualnya yang berupa upacara kehormatan. Meluasnya pengaruh budaya tersebut kemudian menciptakan adat atau tradisi yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Jawa (Fuad, 2013:8). Kemudian masuknya Islam di tanah Jawa berdampak pada tradisi dan budaya yang ada. Tradisi selamatan merupakan bentuk akulturasi budaya asli masyarakat Indonesia dengan adanya pengaruh budaya Islam dan Hindu-Budha. Tradisi selamatan memiliki nama dan ciri-ciri yang berbeda, setiap daerah dengan geografi yang berbeda tentunya memiliki ragam perbedaan yang menonjol. Meskipun adanya perbedaan nama di dalam tradisi selamatan namun tetap memiliki tujuan yang sama. Salah satunya adalah tradisi selamatan tiron-tiron.

Tradisi selamatan tiron-tiron, atau sering disebut wetonan umumnya adalah untuk merayakan hari ulang tahun atau lahir menurut pasaran hari, misalnya Senin Pon, Rabu Wage, Jum'at Legi dan sebagainya. Yang disebut pasaran hari itu adalah Legi, Pahing, Pon, dan Wage. Tradisi ini bisa disebut sangat unik karena selamatan tiron-tiron dilaksanakan sesuai dengan tanggalan Jawa (Pakuwon Jawa). Namun tradisi tiron-tiron sekarang tidak hanya tertuju untuk manusia saja, tetapi juga untuk hewan ternak. Seperti hewan ternak sapi yang sering disebut *raja kaya*, dipercaya perlu adanya selamatan wetonan yang sering disebut dengan tradisi kuningan.

Disebut kuningan karena tradisi ini dilaksanakan sesuai di dalam tanggalan Jawa yaitu wuku kuningan. Kuningan tercipta dari nama-nama dewa dan wuku, selain diambil dari tokoh-tokoh wayang purwa yang ada, juga diambil dari nama-nama Hindu, seperti Bathara, Wisnu, Brama, Galungan, dan Kuningan (Wisnu Adisukma, 2018:65). Sebanyak 30 nama-nama pakuwon terbentuk setelah adanya agama Hindu ada di tanah Jawa, Di dalam tanggalan Jawa, wuku kuningan mempunyai hari-hari yang spesifik yaitu Minggu Wage, Senin Kliwon, Selasa Legi, Rabu Pahing, Kamis Pon, Jum'at Wage, dan Sabtu Kliwon.

Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi selamatan tiron-tiron sapi yang disebut dengan tradisi kuningan. Oleh karena itu, awal mula tradisi ini diambil dari cerita pewayangan yang diyakini oleh masyarakat Desa Ngetos. Wayang yang menjadi sumber cerita tradisi kuningan adalah Dhadhung Awuk yang dalam cerita pewayangan adalah seorang raksasa yang membawa cambuk dan ditugaskan untuk mengembala Mahesa Ndanu milik Prabu Bisowarno. Dhadhung Awuk disebutkan dalam rapalan mantra yang diyakini sebagai roh penguasa binatang meskipun tidak bermakna tetapi tergolong sebagai “roh pelindung” (Sukmawan, 2015: 27). Penduduk desa Ngetos masih percaya bahwa cerita pewayangan tersebut memberikan pengaruh terhadap hewan ternak, khususnya sapi. Penjelasan tersebut akan dibuktikan oleh kutipan narasumber dibawah ini.

“Mula bukane tradhisi kuningan tiron-tiron sapi mligine ana ing Desa Ngetos kuwi amarga tradhisi iki wis ana wiwit jaman semana kang wis ora bisa diitung wiwit taun pira, banjur tradhisi kang turun tumurun kuwi dibacutake nganti saiki. Saliyane tradhisi kang wis diturunake, masyarakat Ngetos sejatine uga njupuk saka crita sejarah sajrone dunya pewayangan kanthi lakon Parta Krama nalika Raden Permadi nglamar Dewi Rara Ireng, amarga ing tlatah Jawa wiwit mbiyen wis ana budaya wayang nalika agamane isih Hindu, banjur bisa dilestarekake nganti saiki amarga dunya pewayangan uga isih lestari mligine ing tlatah Jawa nganti saiki.” (Wawancara Pak Sukarno, 28 Januari 2022)

Terjemahan:

‘Awal mula tradisi kuningan tiron-tiron sapi tepatnya ada di Desa Ngetos tersebut karena sudah ada sejak zaman dahulu yang sudah tidak bisa dihitung mulai tahun berapa, lalu tradisi yang turun-temurun tersebut dilanjutkan hingga saat ini. Selain tradisi yang sudah turun-temurun, masyarakat Ngetos sejatinya juga mengambil dari cerita sejarah di dunia pewayangan di dalam peristiwa Parta Krama ketika Raden Permadi melamar Dewi Rara Ireng, karena di tanah Jawa sejak jaman dahulu sudah ada budaya wayang pada saat agamanya masih Hindu, lalu bisa dilestarikan hingga saat ini karena dunia pewayangan juga masih bertahan tentunya di tanah Jawa hingga saat ini.’

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa tradisi kuningan sapi sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu sehingga tidak dapat terhitung dimulai sejak tahun berapa karena pada saat itu belum ada jejak digital yang jelas. Hingga saat ini, masyarakat Desa Ngetos masih menjalankan tradisi kuningan tiron-tiron sapi sebagai tradisi yang wajib setiap tahunnya. Masyarakat Ngetos mempercayai tradisi kuningan tersebut mempunyai hubungan erat dengan cerita pewayangan jaman dahulu. Dalam peristiwa pewayangan Parta Krama, Raden Permadi yang hendak melamar Dewi Rara Ireng mendapatkan persyaratan yang harus dipenuhi untuk seserahan yaitu salah satunya bisa membawa 41 Mahesa Ndanu Pancal Panggung yang digembala oleh Dhadhung Awuk. Dhadhung Awuk enggan menyerahkan semua peliharaannya, asalkan sang Raden Permadi mau menuruti permintaannya yaitu selalu mengadakan selamatan sapi pada hari Jum'at Wage wuku kuningan, dengan cara membakar lirang abang dan memberi makan nasi kuning. Sehingga Raden Permadi memenuhi permintaan Dhadhung Awuk untuk memerintahkan semua rakyatnya melaksanakan selamatan sapi setiap Jum'at Wage wuku kuningan yang sekarang diberi nama tradisi kuningan. (Wawancara Pak Sukarno, 28 Januari 2022).

Masyarakat Ngetos meyakini jika melaksanakan tradisi kuningan tiron-tiron sapi merupakan wujud permintaan kepada Sang Pencipta agar hewan ternak sapi yang dipelihara para warga Ngetos dapat dijauhkan dari serangan penyakit. Mereka mempercayai keberadaan sapi yang dianggap sebagai raja kaya, yang artinya *raja* diibaratkan seorang yang memiliki pangkat tertinggi, sedangkan *kaya* adalah penghasilan. Sehingga sapi dianggap memiliki harga yang tidak murah, bahkan para warga pedesaan menganggap memelihara sapi merupakan investasi yang cukup besar untuk perekonomian rumah tangga. Selain dianggap sebagai hewan ternak yang menghasilkan, sapi juga dianggap dapat meringankan pekerjaan para pembajak sawah yang tentunya sangat dibutuhkan oleh para petani di pelosok desa (Hartono, 2012). Selain bentuk permohonan, tradisi ini juga merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan kepada roh pengayom yaitu Dhadhung Awuk yang dipercaya melindungi para sapi. Masyarakat Desa Ngetos memiliki kepercayaan bahwa menjalankan tradisi kuningan tiron-tiron sapi juga dapat menjaga hubungan antara manusia dengan roh pelindung. Selain ditujukan kepada hewan sapi saja, tradisi ini juga memiliki tujuan agar warga yang memelihara sapi dapat diberi keselamatan,

rezeki yang cukup, dan mengingatkan agar para warga dapat merawat hewan ternak mereka dengan baik dan layak.

2. Prosesi Tradisi Kuningan Tiron-Tiron Sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk

a. Tata Siaga

1) Pembentukan Panitia

Pembentukan kepanitiaan merupakan tata siaga penting karena adanya perubahan zaman yang mengadakan pertunjukan seni dalam tradisi ini sehingga dapat disebut salah satu tradisi yang dibesar-besarkan pelaksanaannya., panitia adalah suatu bentuk kesatuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat umum (Gibson, 2007). Oleh karena itu, adanya panitia sangat penting di dalam tradisi kuningan tiron-tiron sapi ini agar acara dapat berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Panitia singkat terdiri dari ketua, wakil, bendahara, sekretaris, konsumsi, dan dokumentasi saja.

2) Menentukan Waktu dan Tempat

Tata siaga yang kedua adalah mempersiapkan waktu dan tempat berlangsungnya tradisi tersebut. Tradisi kuningan dilaksanakan pada hari Jum'at Wage pada wuku kuningan karena diyakini oleh masyarakat Desa Ngetos bahwa hari itu adalah hari kelahiran sapi, sehingga harus diperingati sesuai dengan hari yang sudah ditentukan. Penetapan waktunya telah disepakati oleh para tetua desa karena sejak dahulu tradisi ini selalu dilaksanakan pada hari Jum'at Wage pada saat wuku kuningan dan tidak dapat dirubah ketetapanannya. Hal tersebut menandakan adanya *rasa cipta karsa* dalam kekuatan spiritual manusia (Mandali, 2010). Lapangan Ngetos menjadi pilihan panitia karena membutuhkan tempat yang sangat luas, mengingat tradisi ini dibuka untuk umum dan mengadakan seni pertunjukan.

3) Mempersiapkan Perlengkapan

Mempersiapkan perlengkapan atau *ubarampe* adalah tata siaga yang paling penting, karena dalam menjalankan tradisi ini membutuhkan perlengkapan yang umumnya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan roh leluhur. *Ubarampe* bisa disebut sesaji yang melambangkan permohonan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Pratama & Octo Dendy, 2021). *Ubarampe* terdiri dari (1) tumpeng nasi kuning, (2)

ingkung, (3) *lirang abang*, (4) *dupa*, (5) *kemenyan*, (6) *kembang setaman*, (7) *kembang rinonce*, (8) *rambutan rinonce*, (9) *krupuk putih rinonce*, (10) *lengkong*, (11) *jenang sengkala*, (12) *bokor*, (13) *takir*, (14) *jajanan pasar*.

4) *Mengundang Warga*

Tata siaga selanjutnya adalah mengundang masyarakat Desa Ngetos untuk ikut serta dalam tradisi Kuningan. Karena dalam tradisi Kuningan ini, menggunakan konsep selamatan, sehingga mengundang warga sekitar termasuk pada hal yang wajar. Setelah menentukan waktu dan tempat, ketua panitia dan pemangku adat desa kemudian mendatangi pemangku adat dusun untuk diberi tugas mengundang para warganya yang memiliki sapi dan warga yang tidak memiliki sapi untuk mengikuti acara tersebut.

5) *Memandikan Sapi*

Tata siaga yang terakhir yaitu memandikan atau menyucikan sapi sebelum acara tradisi kuningan berlangsung. Menyucikan diri sama halnya pembersihan atau mengusir roh-roh jahat. Kebersihan atau kesucian adalah yang utama. Maka dari itu kesucian sangat penting dalam segala aspek kehidupan (Pratiwi, 2017). Warga yang memelihara sapi sebaiknya memandikan sapinya terlebih dahulu di rumah masing-masing, sehingga warga juga dapat memastikan apakah ternaknya dalam kondisi sehat atau tidak dan dipastikan bisa dibawa ke tempat yang sudah ditentukan oleh panitia.

b. *Tata Pelaksanaan*

1) *Seni Pertunjukan*

Adanya seni pertunjukan yaitu tarian Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, campursari dan keroncong berada di awal acara. Campursari dan keroncong bukanlah suatu bentuk seni pertunjukan yang harus ada di tradisi kuningan, seni pertunjukan bertujuan untuk menghibur dan meramaikan tradisi. Ketika campursari dan keroncong sudah dibunyikan, itu pertanda untuk warga Desa Ngetos segera menuju ke kantor kecamatan Desa Ngetos karena tradisi Kuningan akan dimulai.

Tarian Maeswara Swatantra Anjuk Ladang adalah wujud penghormatan kepada masyarakat dan pejabat yang datang. Disisi lain tarian ini juga mempunyai makna simbolik kelancaran dan permohonan supaya dijauhkan dari mara bahaya selama tradisi tersebut berlangsung. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui lirik lagu iringan tarian yaitu

“*sesanti puji rahayu jaya jaya wijayanti tinebehna panca baya rahayu ning sambikala* (Prasta, 2019:46)”.

2) Sambutan

Tujuan diadakannya sambutan adalah untuk menghormati tamu undangan penting yang datang ke acara tersebut, selain itu juga sebagai bentuk pembukaan acara yang memberikan tanda bahwa prosesi inti akan segera dimulai. Sambutan ditujukan kepada Kepala Desa Ngetos, pemangku adat, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk.

3) Arak-Arakan Sapi

Pada prosesi tata pelaksanaan ini dapat disebut prosesi yang tidak biasa, karena yang diarak adalah para hewan sapi. Prosesi ini dilakukan sebelum acara inti di lapangan Ngetos. Arak-arakan sapi dimulai dari kantor Kecamatan Ngetos menuju ke lapangan yang menjadi tempat acara inti tradisi kuningan. Arak-arakan tersebut ditata secara berbaris dan dipimpin oleh penari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Kemudian dilanjutkan dengan para tetua desa, pemangku adat, pemerintah desa, Dinas Pariwisata, dan para warga lainnya dengan membawa beberapa *ubarampe* yang digunakan seperti dupa, kemenyan, *lirang abang*, *kembang setaman*, tumpeng dan lain-lain yang merupakan bentuk sesaji yang juga digunakan.

4) Ngalungi Sapi

Tata pelaksanaan ngalungi sapi menunjukkan keterkaitan di dalam tradisi kuningan yang ditunjukkan antara hewan dan alam. Dalam prosesi ini yang wajib melakukan adalah warga desa terhadap sapinya masing-masing. *Ubarampe* yang dibutuhkan adalah *kembang rinonce*, *rambutan rinonce*, dan *krupuk putih rinonce*. Memang tidak ada kekuatan pengaruh yang dirasakan secara langsung, tetapi melalui prosesi tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara makhluk hidup yang ada di bumi. Prosesi ngalungi sapi memiliki tujuan untuk memperindah, terutama kepada sapi yang hendak diselameti. Hal tersebut menunjukkan bentuk rasa kepedulian para warga bahwa mereka sangat menghargai dan dapat merawat sapi dengan baik. Namun masyarakat juga mempercayai bahwa ritual ngalungi sapi memiliki tujuan untuk membentengi sapi agar dijauhkan dari makhluk-makhluk atau roh-roh jahat disekitarnya (Sulastri & Suharti, 2017).

5) Selamatan

Nilai-nilai di dalam slametan tidak hanya untuk menumbuhkan rasa silaturahmi antar masyarakat yang mengikuti acara tersebut, tetapi juga untuk mendoakan dan mengingat para leluhur. Selain itu, slametan juga mengandung unsur religi karena dalam upacaranya menumbuhkan rasa tenang dan menghilangkan sikap lahir maupun batin yang tidak baik dari kepribadian manusia. Karena itu slametan dianggap memiliki peran yang sama yaitu memiliki sifat religius (Koentjaraningrat 1994: 346).

Prosesi slametan diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh tetua Desa Ngetos yaitu Mbah Pono. Di dalam *ujub* yang diucapkan oleh tetua desa merupakan campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Arab. Hal tersebut merupakan wujud akulturasi pencampuran budaya antara agama Islam dan Hindu. *Ujub* di dalam tradisi kuningan terdiri dari beberapa aspek penting yaitu, (1) mengetahui Tuhan dan Rasulullah SAW, 2) leluhur masyarakat Desa Ngetos, 3) roh leluhur bumi yang ditempati, 4) roh Dhadhung Awuk. Prosesi slametan ini memiliki tujuan untuk berdoa bersama yang merupakan acara inti dari tradisi kuningan, khususnya meminta pengayoman terhadap hewan ternak sapi. Pada prosesi slametan ini dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut dengan duduk melingkari sesaji-sesaji yang sudah disiapkan seperti (1) tumpeng nasi kuning, (2) jajanan pasar, (3) *jenang sengkala*, (4) *ingkung*. Namun setelah *ujub* selesai, berkat yang disediakan tidak boleh dimakan terlebih dahulu, karena ada prosesi selanjutnya yang harus dituntaskan.

6) Ritual Menurunkan Dhadhung Awuk

Danyang umumnya makhluk halus atau roh, seperti halnya roh yang melindungi tempat sakral, tumbuhan, dan hewan. Keyakinan bahwa roh leluhur dapat menerima permintaan manusia untuk ketenteraman hidup dan sebagai imbalannya harus melakukan ritual berupa slametan dan rangkaiannya. Ritual menurunkan Dhadhung Awuk ini dilakukan dalam rangka wujud penghormatan dan memenuhi permintaan roh pengayom yaitu membakar *lirang abang* dan memberi makan nasi kuning. Saat melakukan ritual ini juga dipimpin oleh tetua desa tetapi didampingi oleh salah satu tetua desa dari dusun lain. Saat ritual ini dilakukan, warga pemilik sapi harus siap siaga disampingnya. Ritual ini dilakukan karena masyarakat percaya bahwa Dhadhung Awuk akan menyaksikan permintaannya yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat. Sehingga

diharapkan Dhadhung Awuk dapat menjaga dan memberi pengayoman kepada para sapi yang sedang diselameti.

Prosesi ritual yang pertama adalah membakar *lirang abang*. Ketika prosesi ritual pembakaran *lirang abang* dilakukan oleh salah satu tetua desa, lalu tetua desa tersebut akan mengelilingi para sapi dengan tujuan agar asap campuran dari *lirang abang*, dupa, dan kemenyan dapat dihirup oleh sapi. Selain itu, saat prosesi ritual pembakaran *lirang* juga dilakukan penghamburan *kembang setaman* pada sapi. Dari kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk menghormati permintaan Dhadhung Awuk dan meningkatkan kesakralan dalam menjalankan tradisi kuningan ini.

Prosesi selanjutnya yaitu memberi makan nasi kuning yang merupakan salah satu permintaan Dhadhung Awuk. Pada dasarnya pada saat selamatan yang menikmati hidangan adalah para warga yang mengikuti selamatan. Namun di dalam tradisi kuningan di Desa Ngetos yang pertama kali wajib mencicipi nasi tumpeng adalah sapi, karena *ujub* yang diucapkan khususnya tertuju pada sapi, sehingga sesaji yang didoakan diharapkan bisa segera terkabulkan. Untuk memudahkan saat dimakan sapi, tumpeng tersebut harus dibungkus dengan daun pisang terlebih dahulu. Melalui daun pisang juga bisa menambah selera saat sapi hendak memakan nasi kuning.

c. Tata Pasca Pelaksanaan

Tata pasca pelaksanaan tradisi kuningan ditutup dengan berkatan atau bancakan. Setelah beberapa prosesi untuk sapi selesai, dilanjutkan para warganya untuk makan bersama-sama. Tumpeng nasi kuning dan berkat dibagikan kepada warga yang mengikuti tradisi kuningan ini. Nasi kuning dan berkat bisa dimakan di tempat atau dibawa pulang. Namun, sebelum warga dibolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Para warga harus menunggu semua sapi yang berada di tradisi ini meninggalkan tempat terlebih dahulu. Setelah itu warga desa baru diperbolehkan untuk meninggalkan lapangan Ngetos. Hal tersebut dilakukan untuk bentuk penghormatan terhadap sapi yang hari ini mereka sedang mendapati acara. Penutupan tersebut merupakan bentuk perayaan dari pelaksanaan tradisi kuningan.

3. Perpektif Masyarakat Terhadap Tradisi Kuningan Tiron-Tiron Sapi di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk

Upacara adat tentu memiliki kegunaan yang sangat berpengaruh di dalam suatu tatanan masyarakat, kegunaan tersebut terbagi menjadi 4 opsi yaitu, (1) norma sosial, (2) sudut pandang sosial, (3) media sosial, dan (4) pengelompokan sosial. Dari keempat kegunaan tersebut sangat sesuai dengan realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat (Moertjipto, 1997). Budaya terdiri dari semua tata cara yang dilakukan manusia di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai ketenteraman hidup yang diinginkan. Dalam pelaksanaan tradisi kuningan tiron-tiron sapi tentunya memiliki kekuatan pengaruh sehingga dapat menciptakan perspektif bagi masyarakat Desa Ngetos.

Tradisi ini sebenarnya ditujukan kepada penduduk desa yang hanya memelihara sapi. Karena tradisi kuningan yaitu merupakan tradisi weotnan sapi. Karena di dalam tradisi ini mengambil konsep selamatan yang membuat seluruh warga di Desa Ngetos harus bersedia mengikuti acara tersebut. Selain itu, tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos juga diperhatikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Oleh karena itu, perspektif masyarakat yang akan diuraikan di bawah ini meliputi masyarakat pemilik sapi, masyarakat yang tidak memiliki sapi, Dinas Pariwisata, ketua panitia, dan pemangku adat yang berperan penting dalam tradisi ini. Hal tersebut sesuai dengan uraian di bawah ini.

“Tradhisi iki kalebu adicara kang wigati Mbak. Amarga anane turun tangan saka Dinas Pariwisata. Saka anane seni pagelaran kuwi mesthi butuhake biaya. Saliyane butuhake biaya saka desa, biyasane ana biaya tambahan saka dhinas dadine tradhisi iki bisa tansaya rame. Saka kono menehi rasa bombong para warga Desa Ngetos amarga anane kawigaten kang luwih saka pamarentah mligine Dinas Kebudayaan Nganjuk.” (Wawancara Pak Aris Trio E., 29 Januari 2022).

Terjemahan:

‘Tradisi ini termasuk acara yang penting, Mbak. Karena adanya turun tangan dari Dinas Pariwisata. Karena adanya pertunjukan seni tentu membutuhkan biaya. Selain membutuhkan biaya dari desa, biasanya ada biaya tambahan dari dinas, jadi tradisi ini bisa tambah ramai. Dari situ memberi rasa bangga para warga Desa Ngetos karena adanya perhatian yang lebih dari pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan Nganjuk.’

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa keberadaan tradisi kuningan dianggap sangat penting. Tradisi kuningan ini hampir sama dengan tradisi selamatan tiron-tiron sapi di daerah lain, namun karena adanya campur tangan dari Dinas Pariwisata yang menjadikan tradisi ini memiliki nilai tambah untuk dijadikan aset kebudayaan lokal di Kabupaten Nganjuk yang perlu diperhatikan keberadaannya. Dukungan tersebut terlihat dari perhatian yang diberikan oleh

pemerintah kabupaten setiap tradisi kuningan dilaksanakan, sehingga adanya alokasi dana dari pemerintah untuk melaksanakan tradisi tersebut. Tatanan masyarakat di bidang ekonomi juga berubah setelah adanya tradisi kuningan, hal tersebut terbukti sesuai dengan penjelasan di bawah ini.

“Tradhisi Kuningan ing Desa Ngetos iki kalebu tradhisi kang mirunggan, banjur nduweni pambeda karo slametan nironi sapi ing dhaerah liya mligine Kabupaten Nganjuk, saengga kita saka pihak Dinas Pariwisata wigati banget karo anane tradhisi Kuningan iki. Anane konsep tontonan kanggo nunjang masyarakat saengga nduweni pengaruh marang ekonomi kreatif” (Wawancara Pak Bisowarno, 31 Januari 2022).

Terjemahan:

‘Tradisi Kuningan di Desa Ngetos ini termasuk tradisi yang unik, lalu mempunyai perbedaan dengan slametan tironan sapi di daerah lain khususnya di dalam Kabupaten Nganjuk, sehingga kita dari pihak Dinas Pariwisata sangat memperhatikan dengan adanya tradisi kuningan ini. Adanya konsep tontonan untuk menunjang masyarakat sehingga mempunyai pengaruh di dalam ekonomi kreatif.’

Dari kutipan wawancara di atas membuktikan bahwa dari lembaga pemerintah yaitu Dinas Pariwisata menjadikan tradisi kuningan tiron-tiron sapi ini sebagai salah satu aset tradisi lokal di daerah Kabupaten Nganjuk. Selain tradisi yang mengambil konsep slametan pada umumnya, namun adanya inovasi besar pada saat prosesi yaitu diadakan seni pertunjukan yang jelas berdampak pada ekonomi kreatif masyarakat Desa Ngetos. Menurut Dinas Pariwisata, adanya perubahan dari prosesi tradisi kuningan berjalan membuat daya tarik bagi masyarakat Desa Ngetos dan masyarakat dari daerah lain. Perspektif masyarakat yang utama terletak pada warga yang memiliki sapi dan warga yang tidak memiliki sapi. Sehingga dari kedua perspektif tersebut dapat membuktikan bahwa tradisi kuningan ini memang mempunyai pengaruh terhadap seluruh elemen masyarakat. Sedangkan tradisi ini seharusnya ditujukan kepada penduduk desa yang memelihara sapi saja. Dikarenakan tradisi kuningan memiliki sifat yang tidak terbatas, maka siapa saja bisa mengikuti upacara adat ini.

“Nggih apik mbak anane tradhisi iki. Miturut kula masyarakat kang ngingu sapi malah ngrasa seneng. Amarga tradhisi iki digatekake lan digedhe-gedhekake karo pamarentah desa. Dadi pas nyepakake piranti-piranti kang dibutuhake uga direwangi karo warga liyane. Banjur kula ngrasa tenang, amarga mesthi dielingake nalika wayahe Kuningan, ya ora nganti kelalen. Amarga miturutku kewan sapi kuwi penting banget, ,yen ana larane utawa matine kuwi takakoni susah banget. Yen ku ngrumat wae kaya anakku dhewe Mbak.” (Wawancara Pak Karni, 29 Januari 2022).

Terjemahan:

‘Ya bagus Mbak adanya tradisi ini. Menurut saya masyarakat yang memelihara sapi malah

merasa senang. Karena tradisi ini sangat diperhatikan dan dibesar-besarkan oleh pemerintah desa. Jadi pada saat menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan juga dibantu warga lainnya. Lalu saya juga merasa tenang, karena selalu diingatkan pada saat waktunya kuningan, ya sehingga tidak sampai terlupakan. Karena menurut saya hewan sapi itu sangat penting, jika terkena penyakit atau mati saya merasa susah sekali. Karena saya merawat sapi seperti saya merawat anak saya sendiri Mbak.’

Perspektif dari salah satu masyarakat Desa Ngetos yang memelihara sapi menunjukkan bahwa seluruh masyarakat yang ada di Desa Ngetos sangat mendukung adanya tradisi tersebut, masyarakat merasa senang karena tradisi kuningan tiron-tiron sapi menunjukkan salah satu tradisi yang membawa dampak positif bagi masyarakat pendukungnya. Dari pernyataan Pak Karni sebagai narasumber dapat dipahami bahwa hewan ternak khususnya sapi di daerah Ngetos masih diperhatikan keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan harga sapi yang sangat mahal, sehingga dapat membantu perekonomian dalam berumah tangga. Karena mata pencaharian terbesar di Desa Ngetos adalah petani, sehingga sapi juga dapat membantu pekerjaan para petani untuk membajak sawah. Masyarakat tidak menyetujui jika tradisi tersebut harus dihilangkan atau tidak menjadi sebuah rutinitas setiap tahun, karena dengan adanya tradisi kuningan dapat menimbulkan hubungan interaksi antar warga dan tentunya meminta permohonan agar dapat terhindar dari marabahaya. Jika tindakan memelihara sapi tidak dilestarikan, tentunya tradisi kuningan akan punah dan tidak dapat terlaksana lagi.

“Minangka masyarakat sing ora ngingu sapi melu bungah saka anane aset tradhisi iki ing Desa Ngetos. Ing dhaerah kene iki idhentik sepi, nanging amarga anane tradhisi Kuningan iki mesthi wargane rame gotong-royong melu ndeleng acara kuwi. Warga sing ora nduwe sapi ngene iki biasane uga dijaluki tulung gawe nyiyapake tumpeng sing kudu digawa menyang lapangan. Yen miturutku anane tradhisi iki saliyane ndedonga kanggo kaslametane sapi nanging uga ngraketake paseduluran.” (Wawancara Bu Kotimah, 30 Januari 2022).

Terjemahan:

‘Sebagai masyarakat yang tidak memelihara sapi ikut senang karena adanya tradisi ini di Desa Ngetos. Di daerah sini identik memiliki suasana yang sepi, namun karena adanya tradisi kuningan ini selalu membuat ramai para warga untuk melihat acara tersebut. Warga yang tidak punya sapi seperti ini biasanya juga dimintai tolong untuk menyiapkan tumpeng yang harus dibawa ke lapangan. Menurut saya adanya tradisi ini selain berdoa untuk keselamatan sapi tetapi juga untuk melekatkan rasa persaudaraan.’

Sebelum prosesi tradisi kuningan tiron-tiron sapi ini mengalami perubahan, Desa Ngetos memang terkesan sepi karena minimnya pertunjukan, hal ini karena didukung letak geografis daerah lereng Gunung Lawu tentunya mempunyai tingkat keramaian penduduk ketika ada

pertunjukan tertentu. Setelah tradisi kuningan mengambil konsep untuk melaksanakan upacara adat secara bersama dan menggelar seni pertunjukan ternyata mampu mewujudkan rasa semangat para warga Desa Ngetos yang tidak diwajibkan mengikuti tradisi tersebut. Tradisi ini juga mewujudkan hubungan antara masyarakat semakin erat. Karena di dalam tradisi kuningan ditujukan untuk masyarakat umum di Desa Ngetos tanpa memandang usia dan status sosial.

Namun ada juga yang menghambat perkembangan tradisi tersebut, yaitu minat generasi muda untuk memahami dan mendukung acara tersebut semakin berkurang. Kesadaran masyarakat setempat dalam mengenal budaya lokal masih kurang. Harus ada cara agar tradisi kuningan tetap berkembang di masa yang akan datang. Karena tradisi merupakan warisan dari kebiasaan dan terdapat nilai-nilai yang harus diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya (Tuti, 2015:1). Uraian di bawah akan menjelaskan tentang cara melestarikan tradisi kuningan di Desa Ngetos.

“Supaya bisa ngrembaka kudu anane tumindak ngleluri budaya, anane tradhisi Kuningan iki masyarakat kudu nduweni konsep continue utawa ngenalake marang generasi mudha. Banjur kudu diadakake rutinitas. Saengga kanthi anane inovasi kreatifitas sing bisa nunjukake bilih tradhisi kasebut bisa ngrembaka. Yen para warga Ngetos isih nglestarekake ingon-ingon sapi iki, kanthi ora langsung tradhisi Kuningan iki mesthi isih lumaku.” (Wawancara Pak Sukarno, 28 Januari 2022).

Terjemahan:

‘Supaya bisa berkembang harus ada tindakan melestarikan budaya, adanya tradisi kuningan ini masyarakat harus mempunyai konsep *continue* atau mengenalkan kepada generasi muda. Lalu harus selalu dijadikan rutinitas. Sehingga dengan adanya inovasi kreatifitas yang bisa menunjukkan bahwa tradisi tersebut bisa berkembang. Jika para warga Ngetos masih melestarikan ternak sapi ini, secara tidak langsung tradisi kuningan ini pasti masih berjalan.’

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos dapat dilestarikan dengan cara memperkenalkan kepada anak cucu agar tradisi ini tidak tergilas oleh arus globalisasi. Selain itu, bentuk dukungan dari seluruh elemen masyarakat juga sangat berpengaruh. Mulai dari warga yang memiliki sapi, warga yang tidak memiliki sapi, hingga aparat pemerintah sehingga tradisi tersebut dapat dilaksanakan setiap tahunnya. Sikap untuk menghadapi budaya modern harus selalu ada inovasi dan kreatifitas. Bagaimana supaya tradisi ini dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat Ngetos. Salah satu cara melestarikan yang paling penting adalah kesadaran diri yang mendalam dari seluruh masyarakat bahwa keberadaan tradisi kuningan ini harus selalu dipertahankan. Pengaruh dari budaya asing tidak

hanya diterima begitu saja tetapi harus disaring dan diselaraskan dengan budaya lokal yang ada di daerah, agar masyarakat dapat memahami budaya asing tetapi juga tetap menjaga dan memelihara tradisinya sendiri khususnya tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos hingga seterusnya.

SIMPULAN

Tradisi kuningan tiron-tiron sapi merupakan tradisi keagamaan yang diyakini masyarakat Desa Ngetos untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, wujud penghormatan terhadap roh pelindung hewan, dan sebagai sarana permohonan supaya ternak sapi warga diberi keselamatan, dijauhkan dari penyakit dan musibah. Tradisi kuningan tiron-tiron sapi merupakan upacara adat yang masih dilestarikan di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Tradisi yang turun-temurun sejak zaman dahulu merupakan suatu bentuk kepercayaan kepada hewan ternak sapi yang disebut raja kaya harus diselameti setiap Jum'at Wage wuku kuningan. Selain itu juga berdasarkan dari cerita pewayangan yang masih dipercayai warga Desa Ngetos setempat. Di dalam lakon Parta Krama, sang Dhadhung Awuk yang dipercaya sebagai roh pelindung hewan enggan merelakan hewan ternak sapinya untuk dijadikan seserahan Raden Permadi yang ingin melamar Dewi Rara Ireng. Dhadhung Awuk akan bersedia menyerahkan semua hewan ternaknya, namun memiliki salah satu persyaratan yang wajib dilakukan yaitu setiap Jum'at Wage wuku kuningan yaitu harus melaksanakan selamatan sapi dengan membakar lirang abang dan memberi makan nasi kuning. Dari cerita pewayangan tersebut membuat warga Desa Ngetos yakin apabila tidak melaksanakan tradisi kuningan akan menyebabkan hal-hal buruk menimpa hewan ternak sapi mereka.

Berdasarkan data dari hasil penelitian, prosesi tradisi kuningan tiron-tiron sapi di Desa Ngetos terbagi menjadi 3 tahap yaitu tata pra-pelaksanaan, tata pelaksanaan, dan tata pasca pelaksanaan. Didalam tata pra-pelaksanaan juga mencakup beberapa tahap di antaranya yaitu, (1) pembentukan panitia, (2) menentukan waktu dan tempat, (3) mempersiapkan perlengkapan, (4) mengundang warga, (5) memandikan sapi. Sedangkan pada saat tata pelaksanaan juga memiliki beberapa tahap sebagai berikut; (1) seni pertunjukan, (2) sambutan, (3) arak-arakan sapi, (4) ngalungi sapi, (5) selamatan, dan (6) ritual menurunkan Dhadhung Awuk. Lalu tata pasca pelaksanaan dilakukan sebagai bentuk perayaan masyarakat yang hadir saat tradisi berlangsung yaitu berkatan atau bancakan.

Tentunya di dalam tradisi kuningan tiron-tiron sapi ini juga timbul berbagai perspektif dari masyarakat di Desa Ngetos dan masyarakat dari daerah lain. Perspektif yang muncul merupakan bentuk kepedulian terhadap keberadaan tradisi tersebut. Upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi tersebut menimbulkan beberapa cara menurut perspektif salah satu tokoh masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan tradisi kuningan tiron-tiron sapi. Keselarasan antara masyarakat, generasi muda, tetua desa, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata diharapkan dapat melestarikan kedudukan tradisi tersebut sebagai aset budaya lokal di Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisukma, Wisnu. 2018. *Hermeneutika Pakuwon Jawa*. Skripsi Online Institut Seni Indonesia Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3346>
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmadi, Dadi. 2020. *Tradisi Wetonan di Desa Segalangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56991>
- Fitrah, Muh. Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fuad, A. J. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Nyadran*. Jurnal Dinamika Penelitian. 13(2): 123-134. <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20408616&lokasi=lokal>
- Gibson, James. 2007. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Karim, Abdul. 2017. *Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa*. Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 12(2): 5-6. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16992>
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Hartono, Yudi & Dewi Setiana. 2012. *Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*. Jurnal Universitas PGRI Madiun. 2(2). <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/767>
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mandali, Ki Sodong. 2010. *Ngelmu Urip*. Semarang: Yayasan Sekar Jagad.

- Moertjipto,dk. 1997. *Wujud, Arti, dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Prasta, DI. 2019. “*Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk*”. Skripsi. ISI Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3465>
- Pratama, Septia Dwi Adi, dk. 2021. *Kearifan Lokal Tradisi Kuningan Sapi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan*. Jurnal Online Bharada. 20(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/issue/view/2416>
- Pratiwi, Citra Ayu. 2017. *Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*. Jurnal Online Japanology. 5(2). 173-185. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf>
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmawan, Sony. 2015. “*Sastra (Lisan) Pastoral Sebagai Sastra Lingkungan*. Skripsi. Universitas Brawijaya”. <https://fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/Sastra-lisan-Pastoral-sbg-Sastra-Lingkungan.pdf>
- Sulastri, Ida, dkk. 2017. *Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Penelitian Humaniora. Universitas Negeri Yogyakarta. 22(1). 57-70. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/19102>
- Sumaiyah, Lathifah. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Yaqowiyu serta Pengembangan Produk Apem Sebagai Salah Satu Alternatif Kuliner Daerah Klaten*. Jurnal Penelitian UNY. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/29833>
- Suwarni. 2015. *Mengenal Sekilas Tradisi Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Tuti, Siti Noer Tyas. 2015. *Tradisi Nyadran sebagai Komunikai Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk)*. Universitas Brawijaya. <http://blog.ub.ac.id/noertyas/files/2015/07/Tradisi-Nyadran1.pdf>